

Kekerasan Bahasa di Media Daring Nasional

Wayan Pageyasa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Korespondensi penulis: pageparadev@gmail.com

Abstract. Verbal abuse means impolite, referring to Leech's politeness principle. The problem of this research is: how is language violence in the Indonesian National Brave media? The long-term goal of this research is to prevent conflicts that occur in Indonesia due to hatred. The target of this research is to obtain reliable findings about patterns of language violence in Indonesia's national online media. The method used is pragmatic content analysis. The results of the research show that language violence predominantly occurs in Indonesia's national online media. The violence of language is measured by its violation of the Principle of Politeness which consists of six maxims. Of the total 8,922 analyses, 3,852 complied and 5,070 were tracked. If we look at the analysis of comments for each topic, out of 100 topics, only 16 topics tend to have comments that comply with the principles of politeness and 84 topics tend to violate them. From the research findings, it was also revealed that language violence predominantly occurs on topics related to political issues. While the topics relate to entertainment and the arts, there is rarely any violent language. This research also reveals that language violence has grown rapidly since the 2014 presidential election.

Keywords: verbal abuse, verbal violence, social media, online media

Abstrak. Kekerasan bahasa berarti tidak santun, mengacu pada prinsip kesantunan Leech. Permasalahan penelitian ini adalah: bagaimanakah kekerasan bahasa di media berani Nasional Indonesia? Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah mencegah konflik yang terjadi di Indonesia akibat kebencian. Target penelitian ini adalah memperoleh temuan yang terpercaya tentang pola-pola kekerasan bahasa di media daring nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis isi pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara dominan terjadi kekerasan bahasa di media daring nasional Indonesia. Kekerasan bahasa ini diukur dari pelanggaran Prinsip Kesantunan yang terdiri atas enam maksim. Dari total 8.922 analisis, sebanyak 3.852 mematuhi dan 5.070 jalur. Jika dilihat dari analisis komentar setiap topik, maka dari 100 topik, hanya 16 topik yang komentar-komentarnya cenderung mematuhi prinsip kesantunan dan 84 topik yang cenderung melanggar. Dari temuan penelitian, terungkap juga bahwa kekerasan bahasa dominan terjadi pada topik-topik yang berkaitan dengan isu-isu politik. Sementara topik-topik yang berkaitan dengan hiburan dan seni, jarang ada kekerasan bahasa. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kekerasan bahasa berkembang pesat sejak Pilpres 2014.

Kata Kunci: kekerasan bahasa, media daring, nasional

LATAR BELAKANG

Pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa dapat menyebabkan berbagai dampak, baik terhadap yang berbahasa maupun yang mendengar atau membaca. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam lingkaran hubungan interaksi sosial. Dalam pergaulan, interaksi ini sering menimbulkan benturan-benturan sosial. Benturan sosial itu timbul karena ketidakcocokan antara keinginan dan kenyataan. Apabila benturan itu diekspresikan melalui bahasa, aktivitas berbicara yang seperti itu cenderung menjadi kekerasan bahasa. Kekerasan bahasa tentu akan melahirkan dampak negatif bagi siapa saja yang merasakannya atau yang mengalaminya. Berdasarkan alasan inilah kekerasan bahasa dipilih sebagai topik dalam penelitian. Jadi, secara garis besar penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemakaian bahasa di masyarakat yang

dapat menimbulkan benturan-benturan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya keluhan masyarakat bahwa banyak orang yang merasa tidak nyaman karena situasi kabahasaan saat berselancar di dunia maya.

Dalam berkomunikasi, manusia umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya. Akan tetapi, ada kalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa mengucapkan kata-kata kasar untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Bagi orang yang terkena, ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan, (Allan, 1986:17).

Makian-makian seperti: presiden goblok, presiden tolol, presiden *planga-plongo*, dan sejenisnya tidak dijumpai pada rezim Orde Baru. Kalaupun ada, orang tidak akan berani mengucapkannya di depan publik. Akan tetapi, sekarang makian yang sejenis itu secara masif bertebaran di media daring. Ini sangat memprihatinkan karena fakta itu merupakan petunjuk kemunduran budaya. Masyarakat yang sudah melupakan etika berbahasa dapat diartikan sebagai masyarakat tuna budaya atau masyarakat yang sudah kehilangan jati dirinya. Secara konstitusi, negara telah membuat undang-undang untuk mencegah kekerasan bahasa ini yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dalam UU ini, terdapat larangan, khususnya pasal 27 ayat 3 menyangkut penghinaan/pencemaran nama baik, dan pasal 28 ayat 2 menyangkut penyebaran informasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA.

Studi pendahuluan yang dilakukan di empat media daring nasional, yakni: Tribunnews.com, Beritasatu, Merdeka.com, dan Viva.co.id, menemukan banyak komentar yang tidak mempedulikan prinsip kesantunan. Pelanggaran kesantunan berbahasa berarti kekerasan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kekerasan bahasa di media daring nasional, layak untuk diteliti. Penelitian ini mengkaji kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Permasalahan penelitian ini adalah: bagaimanakah kekerasan bahasa di media daring nasional? Target penelitian ini adalah memperoleh temuan yang terpercaya tentang pola-pola kekerasan bahasa di media daring nasional yang terwujud dalam pelanggaran keenam maksimum dari Prinsip Kesantunan Leech. Selain itu, target khusus penelitian ini adalah merumuskan

solusi, berupa kebijakan, model, dan strategi untuk menggerakkan partisipan media daring nasional agar menghindari kekerasan bahasa. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat suplemen kurikulum dalam mata pelajaran atau mata kuliah bahasa Indonesia, yakni kode etik dalam berbahasa di internet. Landasan keilmuannya adalah ilmu pragmatik, sedangkan landasan hukumnya adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

KAJIAN TEORITIS

Fenomena Kekerasan Bahasa di Media Daring

Jika ingin mengenal orang dalam berbahasa, lihatlah budi bahasanya, kurang lebih demikian kata Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belasnya. Akan tetapi, fenomenanya, masyarakat selalu disuguhi makian, hinaan, hardikan, umpatan, dan bentuk-bentuk kekerasan bahasa lainnya di media daring.

Menghindari kekerasan berbahasa artinya mematuhi kesantunan dalam berbahasa. Ini sungguh penting. Melalui penghindaran terhadap kekerasan berbahasa ini, pemakai bahasa bisa menebarkan kesejukan di tengah gejolak masyarakat akibat perbedaan prinsip dan keyakinan hidup (Pageyasa, 2017). Akan tetapi, hal tersebut tampaknya belum optimal, khususnya di media daring nasional.

Konteks Budaya dan Kekerasan Bahasa

Bahasa dalam media daring tidak terlepas dari konteks budaya dan latar sosial. Oleh karena itu, seorang pengguna bahasa secara sosial tidak bisa bersikap seenaknya dalam berbahasa tanpa memperhatikan konteks budaya dan latar sosialnya (Schiffrin, 1994:626-627). Hal ini selaras dengan pernyataan Mislikhah (2014: 1), bahwa tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, pentingnya memahami konteks juga telah dikemukakan oleh Gumperz pada topik *Context and Communication* (Eerdmans dkk., 2002:82-83), dan juga penjelasan oleh Hartley (1999: 34) tentang pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, Kramsch (1998:56) juga membahas tentang perlunya mempertimbangkan dua jenis konteks, yakni konteks situasi dan konteks budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Achmad (1994:75) bahwa wacana sebagai rekaman bahasa digunakan baik dalam konteks sosial maupun konteks budaya. Untuk memahami wacana diperlukan pemahaman akan konteks sosial dan konteks budaya tersebut.

Satu fungsi komunikasi yang terpenting seperti yang digariskan oleh teori etnografi dan etnometodologi adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara peserta komunikasi (Wardough, 1986: 233). Bahasa yang digunakan sebagai alatnya berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang berkomunikasi agar relasi interpersonal para pemakainya terpelihara. Sehubungan dengan satu fungsi komunikasi tersebut, maka ada satu prinsip yang harus dilaksanakan, yakni prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan dikatakan oleh Grundy (2000:145) sebagai suatu fenomena. Dia mengutip pernyataan Lakoff, Leech, dan Brown & Levinson, bahwa prinsip kesantunan telah dianggap memiliki pengaruh yang luas dalam hal penggunaan bahasa, menjadi penentu utama perilaku berbahasa, dan bersifat universal.

Untuk memudahkan analisis, dibuatkan kriteria yang diadaptasi dari *Principles of Pragmatics* oleh Geoffrey Leech (1983:132) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pematuhan dan Pelanggaran (Kekerasan Bahasa)

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran (Kekerasan Bahasa)
1.	Kebijaksanaan	Untungkan orang lain	Rugikan orang lain
2.	Penerimaan	Rugikan diri sendiri	Untungkan diri sendiri
3.	Kemurahan	Hormati orang lain	Lecehkan orang lain
4.	Kerendahan Hati	Rendahkan diri sendiri	Tinggikan diri sendiri
5.	Kecocokan	Setujui pendapat/ide orang lain	Bantah pendapat orang lain
6.	Kesimpatian	Simpati kepada orang lain	Antipati kepada orang lain

Fenomena makian dalam berbahasa pernah diungkap oleh Fasya dan Suhendar (2013). Dia menyatakan bahwa penggunaan makian dalam bahasa Indonesia banyak mewarnai aktivitas berbahasa masyarakat Indonesia.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa di internet dengan judul “*Realization Principle of Politeness in Internet Discussion among Three Hindus of Indonesian Discussion Group*” pernah dilakukan oleh Pageyasa pada tahun 2013 yang hasilnya dipublikasikan di Jurnal JEE 2016. Penelitian ini mengungkap fakta bahwa partisipan diskusi di grup-grup diskusi Hindu masih cenderung mematuhi kesantunan.

Untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan damai, maka kekerasan bahasa harus dihindari. Menghindari kekerasan bahasa berarti mematuhi kesantunan. Ada sejumlah ahli yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa, di antaranya adalah

Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech (Eelen, 2001:2-13). Pendapat para ahli tersebut disarikan sebagai berikut.

Lakoff sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2005:70) berpendapat bahwa supaya tuturan menjadi santun, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni: (1) formalitas (*formality*) jangan memaksa, (2) ketidaktegasan (*hesitancy*) berarti buatlah supaya mitra tutur dapat menentukan pilihan, dan (3) persamaan (*equality*) berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur Anda sama.

Fraser membedakan antara kesantunan (*politeness*) dengan penghormatan (*deference*). Menurut Fraser, kesantunan adalah properti tuturan. Kesantunan berarti penutur tidak berlebihan dalam mengambil hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Kalau seseorang tidak menggunakan "bahasa pasaran" kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu berarti hormat kepada pejabat yang menjadi mitra tuturnya. Akan tetapi, berperilaku hormat belum tentu berperilaku santun.

Yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau mitra tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan. Di antara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas (Gunarwan, 2007:188).

Brown dan Levinson (1996:61-62) mengemukakan kesantunan nosi muka (*face*). Muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Selanjutnya, yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Leech (1983: 132) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim itu yakni: (1) kebijaksanaan (*tact*), (2) penerimaan (*generosity*), (3) kemurahan (*approbation*), (4) kerendahan hati (*modesty*), (5) kesetujuan/kecocokan (*agreement*), dan (5) kesimpatian (*sympathy*). Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah

yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur.

Penelitian ini hanya mengkaji kekerasan bahasa yang wujudnya adalah pelanggaran kesantunan Leech. Ini didasari argumentasi bahwa apa yang dikemukakan oleh Lakoff tentang sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada mitra tutur, dan mitra tutur merasa tenang, ini sudah tercakup dalam maksim-maksim kesantunan oleh Leech. Begitu juga halnya dengan apa yang dikemukakan Fraser yang membedakan antara kesantunan dan penghormatan serta penekanan pada hak dan kewajiban; Brown & Levinson dengan teori muka positif dan negatif juga sudah tercakup dalam maksim-maksim Leech (periksa Maros dan Rosli, 2017) dibandingkan dengan Pageyasa (2017). Selain itu, apa yang dikemukakan Fraser dan Brown & Levinson adalah merupakan strategi, sedangkan apa yang diteliti (dalam penelitian ini) dikaji dengan teori maksim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan yang digunakan adalah analisis isi pragmatik. Penelitian ini dilakukan di media daring nasional, yakni di 10 situs portal berita nasional paling populer berdasarkan trafik di Alexa. Adapun ke-10 media yang dijadikan objek penelitian itu adalah: Detik.Com, TribunNews.Com, Kompas.Com, Liputan6.Com, Merdeka.Com, Suara.Com, Kompasiana.Com, Republika.Co.Id, Viva.Co.Id, dan BeritaSatu.Com. Instrumen pengumpul data dengan menggunakan alat bantu berupa (a) pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan (b) *check-list*, yaitu daftar kategori kekerasan bahasa yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini, tanda atau *tally* dicantumkan setiap gejala yang dimaksud teramati. Sumber data penelitian ini adalah transkrip diskusi di 10 media daring nasional. Datanya adalah kutipan-kutipan dari transkrip tersebut yang mengandung kekerasan bahasa (pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa). Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas (keteralihan), (3) auditabilitas (dependabilitas), dan (4) konfirmabilitas (dapat dikonfirmasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang diuraikan pada bagian ini mencakup pelanggaran enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Sebagai pembanding, selain pelanggaran, disajikan juga pematuhan maksimnya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, prinsip kesantunan cenderung dilanggar. Dari total 8.922 analisis, sebanyak 3.852 mematuhi dan 5.070 melanggar. Jika dilihat dari analisis setiap topik komentar, maka dari 100 topik, sebanyak 16 topik yang komentar-komentar netizennya cenderung mematuhi prinsip kesantunan (+) dan 84 topik yang cenderung melanggar (-).

Dari 16 topik yang komentarnya cenderung mematuhi prinsip kesantunan tersebut, ada 1 topik yang hasil analisis maksimalnya tidak mengandung pelanggaran. Topik itu adalah *Si Doel* (film tentang budaya Betawi).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua maksimal cenderung dilanggar. Dengan kata lain, sebagian besar netizen melakukan kekerasan bahasa.

Kekerasan Bahasa dalam Bentuk Pelanggaran Maksimal Kebijakan

Kekerasan bahasa ini terjadi jika partisipan tidak berupaya meminimalkan kerugian orang lain, atau tidak berupaya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari analisis 1572 komentar, sebanyak 927 yang melanggar maksimal ini. Jadi, mayoritas melanggar. Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksimal kebijakan ini, berikut disajikan contoh analisisnya.

Konteks

[Ma'ruf Amin dipilih oleh Jokowi menjadi calon wakilnya. Padahal menurut pengakuannya, dia tidak pernah bertemu atau berkomunikasi dengan Partai Golkar untuk jadi cawapres Jokowi]

Dialog

- Ma'ruf Amin : Saya enggak pernah lobi Golkar untuk pilih saya. Tapi saya bilang ini hubungan hati ke hati, tidak mulut ke mulut. Kalau kami bilang, (ini) gerakan Tuhan sehingga Golkar termasuk yang benar mendukung saya luar biasa.
- Jhon Ridwan : Ini salah satu Orang yg memberi belati Untuk menyayat Lambung Pak Ahok... Trima kasih Pak Jokowi Atas Hadiahnya.

TP20-GT-NK2

Menilik komentar Jhon Ridwan, dapat diduga dia adalah Ahoker (penggemar Ahok) atau paling tidak simpatisan Ahok. Seperti yang diberitakan Tempo 31 Januari 2017, bahwa terpidana kasus dugaan penodaan agama, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, pernah menyampaikan sejumlah keberatan atas kesaksian dari Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia

Pusat Ma'ruf Amin dalam persidangan di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa, 31 Januari 2017. Ahok keberatan karena dituduh oleh Ma'ruf Amin menghina ulama. Ahok juga keberatan atas pernyataan Ma'ruf yang menyebut warga Kepulauan Seribu takut memprotes ucapan Ahok yang mengutip Surat Al-Maidah ayat 51 pada 27 September 2016. Padahal, kata Ahok, saat itu masyarakat tertawa dan bertepuk tangan. Berdasarkan fakta tentang peran Ma'ruf Amin dalam persidangan yang membuat Ahok dipenjara, maka Ahok termasuk Jhon Ridwan menyimpulkan bahwa Ma'ruf Amin berperan besar dalam memenjarakan Ahok. Jhon Ridwan mengungkapkan kekecewaannya dengan terpilihnya Ma'ruf Amin sebagai cawapres Jokowi. Padahal Jokowi adalah teman Ahok.

Kekerasan Bahasa dalam Wujud Pelanggaran Maksim Penerimaan

Kekerasan bahasa ini terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan kerugian diri sendiri dan tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dari 1.273 hasil analisis berdasarkan kriteria maksim penerimaan, sebanyak 663 komentar melanggar maksim ini, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan komunikasi melakukan kekerasan bahasa dalam kategori melanggar maksim penerimaan.

Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksim penerimaan ini, berikut disajikan contoh analisisnya.

Konteks

[Pakar tata air dari Universitas Indonesia (UI), Firdaus Ali, mempertanyakan kebijakan yang diambil Pemprov DKI Jakarta yang menutup Kali Sentiong atau Kali Item dengan kain waring].

Dialog

Firdaus Ali : Saya sudah 37 tahun malang melintang di dunia air, baru mendengar ada orang nutup kali.

Haryanto Lubis : Gubernur tertolol yang pernah saya lihat.

TP82-KI-NK4

Agar bau Kali Item tidak mengganggu kontingen Asian Games yang tempat menginapnya dekat kali itu, maka Anis Baswedan menutup kali itu dengan waring. Kebijakan ini bagi masyarakat tampak aneh. Untuk menyembunyikan bau dengan cara menutup, bukan dengan menghilangkan sumber bau itu dinilai sebagai cara yang kurang cerdas. Haryanto Lubis bahkan secara keras mengatakan “gubernur tertolol”. Komentar itu adalah hujatan yang didasari kekecewaan terhadap kebijakan Anis Baswedan menutup kali dengan waring.

Penutupan Kali Item dengan waring menurut pakar tata air sangat berbahaya karena bisa menimbulkan ledakan. Jadi secara ilmiah ini tidak dibenarkan. Inilah yang menyebabkan

banyak komentar-komentar pedas datang dari masyarakat yang menyalahkan Anis Baswedan. Komentar-komentar netizen semakin keras ketika Anis Baswedan di media sosial beralasan bahwa Kali Item sesuai namanya sejak dulu memang hitam, kotor dan bau. Padahal faktanya Kali Item pernah bersih di zaman Ahok seperti yang diberitakan oleh Tempo 3 Agustus 2018, bahwa foto-foto Kali Sentiong semasa 2017 yang viral di media sosial dibenarkan keasliannya oleh Een Hermawan, Lurah Sunter Jaya, Tanjung Priok. Foto-foto itu jauh dari label Kali Item seperti yang populer sekarang ini karena airnya terlihat relatif jernih, mengalir dan bahkan ramai dibuat berenang anak-anak. Dalam konteks ini, masyarakat menilai Anis Baswedan telah berbohong. Inilah yang menyebabkan Dia semakin dibully.

Kekerasan Bahasa dalam Wujud Pelanggaran Maksim Kemurahan

Pelanggaran maksim ini terjadi jika partisipan komunikasi mengecam orang lain atau tidak berupaya memuji orang lain. Dari hasil analisis 1.285 komentar, sebagian besar, yakni 658 komentar melanggar maksim ini. Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksim kemurahan, berikut dikemukakan contoh analisisnya.

Konteks

[Bakal calon presiden Prabowo Subianto memilih untuk beristirahat sejenak sesuai mendaftarkan diri sebagai capres - cawapres bersama Sandiaga Uno ke KPU. Admin tampaknya sengaja untuk memancing rasa penasaran pembaca dengan menulis sub judul: Prabowo Bobok, ada Titiek Soeharto di dalam rumah].

Dialog

Edhie Prabowo : Ada Ibu Titiek juga di situ...

Rukina Baso : Admine koplak stress.

TP76-PB-NK1

Titiek Soeharto adalah mantan istri Prabowo. Keberadaannya di rumah Prabowo memancing rasa ingin tahu wartawan. Mengapa Titiek Soeharto ada di rumah Prabowo? Mengapa saat Prabowo sedang tidur Titiek juga ada di dalam rumah? Simpatisan Prabowo merasa tidak nyaman dengan berita yang menurutnya tidak sepatutnya diungkap ke publik. Oleh karena itu, ada seorang simpatisan yang memarahi admin dengan mengatakan adminnya koplak dan stress.

Sebelumnya seperti yang dimuat dalam detik.com 6 Agustus 2018, beredar isu bahwa Prabowo dan Titiek akan rujuk. Kemesraan Prabowo Subianto dan Titiek Soeharto di media sosial belakangan ini dinilai sebagai bagian dari ritual politik lima tahunan. Ada harapan tentang Prabowo menjadi pemimpin yang sempurna (ada istri). Cuma yang menimbulkan tanda tanya kenapa harapan rujuk itu muncul jadi seperti ritual lima tahunan, setiap lima tahun sekali

isu rujuk kembali, kata pakar politik M. Qodari. Bahkan, isu yang sama pernah muncul. Kala itu bahkan bisa dibilang ekstrem. Pengalaman 2014 lalu itu kan sampai diisukan mau menikah lagi dan itu menjelang pilpres. Itu menimbulkan kesan bahwa isu rujuk itu komoditas politik.

Kekerasan Bahasa dalam Wujud Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau tidak meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Dari hasil analisis 1.594 komentar, sebanyak 957 melanggar maksim ini. Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksim kerendahan hati, berikut dikemukakan contoh analisisnya.

Konteks

[Fadli Zon beri kritikan, pidato Jokowi soal “siapa berkelahi” disebut tak pantas diucapkan presiden].

Dialog

- Fadli Zon : Pernyataan agar siap kelahi ini jelas provokasi dan tak pantas diucapkan seorang Presiden (capres) yang selalu ngaku-ngaku Pancasila.
- Paijo Putra Artm : Mulut loe itu busuk zonk anjing..... Kau sendiri tk bsa jga mulut kau.... Musuh memang tk usah dicari tp klau ada musuh menghadang tk usah berlari... Harus dilawan...

TP88-KFZ-NK2

Pidato Presiden Joko Widodo pada rapat umum di Sentul International Convention Center "Jangan membangun permusuhan, jangan membangun ujaran-ujaran kebencian, jangan membangun fitnah-fitnah. Tidak usah suka mencela, tidak usah suka menjelekkkan orang lain. Tapi kalau diajak berantem juga berani," kata Jokowi.

Banyak yang sepakat dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Jokowi. Secara akal sehat, ucapan Jokowi ini benar, tetapi lawan-lawan politiknya sengaja memotong pidato tersebut dengan menghilangkan pesan-pesan paling penting di awal dan hanya mengutip siapa berkelahnya saja. Inilah yang dilakukan Fadli Zon. Simpatisan Jokowi merasa tidak terima dengan pernyataan Fadli Zon yang sering menyalahkan Jokowi. Oleh karena itu, banyak kemudian yang membully Fadli Zon. Bahkan, ada yang mencaci.

Bagaimanapun jengkelnya dengan Fadli Zon, semestinya beliau dihormati sebagai pimpinan DPR. Tidak boleh ada cacik maki yang sangat tidak beradab. Dalam konteks ini, Paijo Putra Artm menunjukkan keburukan orang lain, artinya dia juga tidak mau merendahkan. Kesimpulan: pernyataan tersebut melanggar maksim kerendahan hati.

Kekerasan Bahasa dalam Wujud Pelanggaran Maksim Kecocokan

Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kecocokan terjadi jika partisipan tidak memak-simalkan kecocokan di antara mereka, dan tidak meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dari hasil analisis 1.573 komentar, 926 komentar melanggar maksim ini. Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksim kecocokan ini, berikut disajikan contoh analisisnya.

Konteks

[Menteri Luhut menghimbau masyarakat untuk tidak menggunakan isu agama dalam pilpres].

Dialog

Luhut : Kita nggak usah bicara itu, kita sekarang adu konsep aja mengenai ekonomi, mengenai kemiskinan, mengenai pendidikan, jadi agama itu biarlah, biar dimiliki masing-masing...

Ningsih Rahayu : Ngomong opo kumur kumur to wong iki? Dengan mengambil ketua Mui milik seluruh umat.. utk dijadikan petugas partai.. sdh memainkan isu agama dan memainkan emosi umat... apalagi bila jd koalisi oposisi memilih ulama sesama umat akan saling perang opini menjelekkkan ulama dan ulama besarnya

TP92-LJI-NK1

Ningsih Rahayu menyatakan ketidakcocokannya dengan ajakan Luhut untuk tidak menggunakan isu agama. Dia berargumen bahwa dipilihnya K.H. Ma'ruf Amin yang merupakan Ketua MUI, maka secara otomatis sudah bersinggungan dengan isu agama. Ketidakcocokan yang ditambah ejekan kumur-kumur menjadikan komentarnya tidak santun. Mengejek, apalagi yang diejek itu sekelas menteri jelas tidak semestinya dilakukan. Kesimpulan: komentar Ningsih Rahayu melanggar maksim kecocokan.

Kekerasan Bahasa dalam Wujud Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Kekerasan bahasa ini terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan rasa simpati dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dari hasil analisis 1.625 komentar, sebanyak 939 komentar melanggar maksim ini. Untuk memperjelas tentang pelanggaran maksim kesimpatian ini, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks

[Kasak-kusuk bailout dan pengetatan mulai terdengar di Turki dan kalangan lembaga finansial internasional].

Dialog

Luwes Susilowati : Alhamdulillah ... Indonesia masih kuat ekonominya di banding Turki. Kesimpulannya, Pak Jokowi jauh lebih baik dari Erdogan.

Hanta Sapa : Para kampret mana itu prett...sosok presiden turkey yg selalu kau puja sdh mulai tumbang perekonomian nya...gak demo ato galang dompet turkey prett.....jgn bawa bawa kondisi turkey ke kondisi indonesia prett...beda kondisi fundamental ekonominya ya prett.....belajar ekonimi prett

TP2-TK-NK2

Diberitakan di media Beritasatu 12 Agustus 2018, bahwa melemahnya nilai tukar mata uang Turki terhadap dolar yang mengancam kelangsungan ekonomi negaranya. Presiden Erdogan mengatakan bahwa AS seolah-olah menyatakan "perang" terhadap Turki dengan menerapkan hambatan tarif yang membuat lira melemah.

Sebelumnya, banyak tokoh-tokoh oposisi di Indonesia yang kagum terhadap Erdogan yang dicitrakan sebagai pemimpin Islam ideal. Bahkan banyak yang mengagung-agungkan Erdogan untuk menjelek Presiden Jokowi.

Faktanya, Turki dibawah kepemimpinan Erdogan sekarang mengalami krisis ekonomi yang parah, bahkan terancam bangkrut dan dikuasai Negara China. Hanta Sapa, seorang simpatisan Jokowi kemudian mempertanyakan dimana para pemuja Erdogan yang popular disebut para kampret, kenapa tidak ada suaranya? Komentar ini sangat tidak simpatik, apalagi ditambah saran supaya para kampret belajar ekonomi. Kesimpulan: komentar Hanta Sapa melanggar maksim kesimpatian.

Pembahasan Peelitian

Kepribadian seseorang dapat dicermati dari bahasanya. Oleh karena itu, penutur yang jeli akan berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Kehati-hatian penutur dalam berbahasa akan tercermin dari proses pemilihan kata dan penentuan wacana yang digunakannya. Proses memilih kata dan penentuan wacana ini biasanya sangat berkaitan dengan konteks berbahasa atau konteks berkomunikasi. Pemahaman kontekslah yang paling penting dalam berkomunikasi.

Mengingat pentingnya konteks dalam berkomunikasi, pengguna bahasa semestinya memahami tata cara dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul suatu aturan berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa.

Seseorang yang paham tatacara berbahasa akan bisa memahami pesan dalam komunikasi dengan mempertimbangkan hal-hal berikut. (1) Di mana berkomunikasi? (2) Siapa yang berkomunikasi? (3) Apa tujuannya? (4) Apa topik komunikasinya? (5) Bagaimana nada komunikasinya? (6) Bagaimana norma komunikasinya? (7) Apa jenis komunikasinya? (Gumperz & Hymes, 1971: 35-71).

Dalam berbahasa, berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Perlu pemahaman norma-norma budaya di samping pemahaman bahasa karena berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa menurut Leech (1983:132) pada hakikatnya harus memperhatikan penerapan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dengan menerapkan prinsip kesantunan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif. Berikut ini adalah pembahasan kekerasan bahasa di media daring nasional. Kekerasan bahasa ini meliputi pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim: (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kemurahan, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, (e) pelanggaran maksim kecocokan, dan (f) pelanggaran maksim kesimpatian.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis 1572 komentar, sebanyak 927 yang melanggar maksim ini. Jadi, mayoritas melanggar. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kebijaksanaan cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa mereka yang berkomentar dalam media daring nasional secara umum tidak bijaksana dalam berbahasa. Dengan kata lain, secara umum mereka cenderung melakukan kekerasan bahasa.

Merujuk pada teori, maksim ini mengharuskan setiap partisipan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1983:132). Akan tetapi, ternyata dari 100 topik yang dianalisis, terdapat 84 topik yang pertuturan dalam diskusinya cenderung melanggar (lihat tabel temuan).

Dari 84 topik tersebut, seluruhnya berkaitan dengan isu-isu politik nasional. Penyebab dilanggarnya maksim kebijaksanaan adalah karena mayoritas netizen melakukan "serangan"

bahasa kepada mitra komunikasinya. Dalam hal ini, mitra komunikasi sudah berubah menjadi "lawan komunikasi". Diskusi kemudian berubah menjadi perdebatan. Mendebat menimbulkan ketidaksenangan mitra tutur. Padahal menurut Watts, kesantunan adalah kemampuan untuk menyenangkan orang lain (2003:39). Ketika seseorang berusaha menjatuhkan mitra tuturnya, maka orang itu telah melanggar maksim kebijaksanaan.

Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam konteks ini disebabkan oleh penolakan, perbedaan, dan kekecewaan penutur. Penolakan, perbedaan, dan kekecewaan ini tertuang dalam bentuk komentar-komentar yang "tidak menguntungkan" mitra tutur.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Penerimaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis 1.285 komentar, sebagian besar, yakni 658 komentar melanggar maksim ini. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim penerimaan cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa netizen dalam media daring nasional secara umum tidak mau untuk merugikan diri sendiri demi mitra tuturnya. Dengan kata lain, netizen tidak mau supaya orang lain senang dan merasa diuntungkan. Ini berarti tidak mengindahkan apa yang dikatakan oleh Watts (2003:39), bahwa kesantunan adalah kemampuan untuk menyenangkan orang lain (melalui pemakaian bahasa seseorang).

Merujuk pada teori, maksim penerimaan ini menghendaki setiap partisipan memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Leech, 1983:132). Berdasarkan kriteria ini, ternyata dari 100 topik diskusi yang dianalisis, terdapat 84 topik yang pertuturannya cenderung melanggar maksim ini. Dari 84 topik tersebut, semua topik berkaitan dengan isu-isu politik.

Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang terjadi adalah karena dipicu oleh penolakan dan kekecewaan sebagian masyarakat terhadap pernyataan-pernyataan tokoh politik. Penolakan, kekecewaan, dan perbedaan tersebut kemudian termanifestasi menjadi tuturan yang arogan dan tidak bersedia merugikan diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Kemurahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis 1.285 komentar, sebagian besar, yakni 658 komentar melanggar maksim ini. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kemurahan cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa partisipan komunikasi di media daring nasional suka mengecam atau mereka tidak bersedia memuji mitra tuturnya. Dengan kata lain, mayoritas netizen tidak menghormati mitra tuturnya.

Temuan tersebut bertentangan dengan teori maksim ini yang menganjurkan dua hal, yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1983:132). Hal ini diperjelas oleh Schauer, bahwa maksim kemurahan mengutamakan kesalutan atau rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri (2009:10-12). Selain fakta tentang pelanggaran, hasil penelitian memperlihatkan juga bahwa dari 100 topik yang dianalisis, terdapat 86 topik yang pertuturannya cenderung melanggar maksim kemurahan. Dari 86 topik tersebut, ternyata semuanya tentang isu-isu politik.

Pelanggaran yang muncul dalam konteks ini dipicu oleh penolakan terhadap wacana-wacana yang diunggah di media daring nasional. Selain itu juga karena kecewa terhadap terhadap tokoh-tokoh politik yang dianggap pembohong.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau tidak meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Dari hasil analisis 1.594 komentar, sebanyak 957 melanggar maksim ini. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kerendahan hati cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa netizen di media daring nasional secara mayoritas tidak rendah hati. Mereka tidak bersedia merendahkan diri sendiri di hadapan mitra komunikasinya. Dengan kata lain, mereka sombong.

Temuan itu tidak sejalan dengan teori maksim ini, yakni setiap partisipan hendaknya memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (Leech, 1983:132). Hal ini diperjelas oleh Schauer bahwa maksim kerendahan hati mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri (2009:10-12). Jika maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

Hasil penelitian ini memperlihatkan juga bahwa dari 100 topik yang dianalisis, terdapat 85 topik yang pertuturannya cenderung melanggar maksim kerendahan hati. Dari 85 topik tersebut, semua berkaitan dengan isu-isu politik. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati muncul karena dipicu oleh penolakan terhadap wacana-wacana dari tokoh politik.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran maksim kecocokan terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan tidak meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dari hasil analisis 1.573 komentar, 926 komentar melanggar maksim ini. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kecocokan cenderung dilanggar. Ini

dapat dimaknai bahwa netizen di media daring nasional secara umum tidak cocok dengan mitra komunikasinya. Dengan kata lain, tidak cocok berarti berdebat.

Fakta tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Leech bahwa pematuhan maksim kecocokan terjadi jika setiap partisipan komunikasi berupaya memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka (1983:132). Schauer menyingkat menjadi sebuah kata kunci: utamakan kecocokan pada orang lain (2009:10-12).

Selain pematuhan maksim kecocokan, penelitian juga menunjukkan bahwa dari 100 topik yang dianalisis maksim kecocokannya, ditemukan 87 topik yang pertuturannya cenderung melanggar. Topik-topik tersebut seluruhnya berkaitan dengan isu-isu politik.

Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang terjadi adalah karena dipicu oleh perdebatan antara yang pro dengan yang kontra terhadap wacana para politisi. Mestinya, walaupun seseorang tidak sependapat dengan apa yang diucapkan netizen lain, dengan menggunakan kata “ya” dan “tetapi”, maka ketidaksetujuannya akan terbalut, sehingga netizen lain akan merasa nyaman.

Pembahasan Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian ini terjadi jika partisipan tidak memaksimalkan rasa simpati dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dari hasil analisis 1.625 komentar, sebanyak 939 komentar melanggar maksim ini. Jika dilihat berdasarkan kecenderungan, maka dapat dinyatakan bahwa maksim kesimpatian cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa para netizen di media daring nasional secara umum tidak bersimpati kepada netizen lainnya yang tidak sepemahaman atau seide dengan dirinya.

Merujuk pada teori, Leech mengemukakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan setiap partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan atau berduka, penutur turut berduka atau berbelasungkawa sebagai tanda kesimpatian (1983:132). Sejalan dengan itu, Schauer memberikan kata kunci: utamakan simpati kepada orang lain (2009:10-12). Apa yang dikemukakan Leech dan Schauer ini tampak tidak sejalan dengan hasil analisis di atas.

Selain memperoleh temuan tentang pematuhan maksim kesimpatian tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 100 topik yang dianalisis maksim kesimpatiannya, terdapat 81 topik yang komentarnya cenderung melanggar maksim kesimpatian.

Pelanggaran tersebut dipicu oleh terbelahnya pandangan masyarakat dalam konteks politik. Pandangan politik yang berbeda memicu perdebatan yang berujung pada penggunaan bahasa yang antipati.

Berdasarkan pembahasan pelanggaran keenam maksim kesantunan tersebut, dapat dinyatakan bahwa topik yang dibahas dalam diskusi sangat menentukan apakah suatu tuturan akan mematuhi maksim atau melanggar maksim. Dari hasil analisis, topik-topik yang berkaitan dengan isu-isu politik akan dengan cepat menyulut ketidaksantunan.

Sama halnya dengan Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan juga berkaitan dengan penguasaan keterampilan berbahasa. Kesantunan membutuhkan keterampilan untuk memilih kata yang tepat, menggunakan bentuk kata dengan benar, mengurutkan kata-kata dengan benar, dan menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.

Konteks

[Ada seorang nenek yang jenazahnya tidak boleh disholatkan di masjid karena semasa hidupnya dia mendukung Ahok].

- Lukasimmanuel Lukas : Itu politik kotor Anies Sandi.
- Tom Jerry : Kalau si Ahok masih menjabat gubernur, rusak akidah muslim sedunia.
- Herdi : Nenek itu gak boleh disholatin di masjid dekat rumahnya. Itu orang-orang dosa besar banget. Sesama muslim begitu. Almarhumah itu mau dukung siapapun gubernur Jakarta. Walaupun Ahok bukan Islam, gak apa-apa. Itu cuman gubernur ko..Udah kelihatan Ahok kerjanya bagus. Belum tentu gubernur skrg bisa kaya Ahok tegas.
- Sujatma Kamarana : Nah, sudah jelas yang membuat malu orang Islam itu Si Ahok, paham?

Lukasimmanuel Lukas menyalahkan Anies Sandi atas perlakuan yang diterima jenazah Si Nenek. Dibalas oleh Tom Jerry bahwa kalau Ahok masih menjabat sebagai gubernur, akhlak umat Islam sedunia bisa rusak. Pernyataan ini dibalas oleh Herdi yang mengingatkan tentang hubungan sesama Islam tidak boleh seperti itu. Setelah itu, Sujatma Kamarana membalasnya dengan keras bahwa sudah jelas yang membuat malu orang Islam adalah Ahok. Begitulah netizen saling berbalas komentar yang membuat perdebatan sengit. Jika perdebatan sengit ini terakumulasi, maka sangat potensial berkembang menjadi konflik di dunia nyata.

Pada contoh di atas, Herdi sudah berupaya untuk mengingatkan netizen lain, tapi dia tidak cukup lihai untuk menanggapi pernyataan Tom Jerry, sehingga penghinaan itu kemudian berlanjut. Akan tetapi, jika terjadi upaya sadar untuk bersikap toleran, maka perdebatan akan berhenti. Misalnya setelah mengingatkan tentang hubungan sesama Muslim, dia tidak perlu memuji kinerja Ahok, apalagi ditambah pernyataan yang meragukan kemampuan gubernur sekarang. Inilah yang membuat simpatisan Anis Sandi tidak terima. Dia semestinya menoleransi komentar-komentar panas dengan membalas dengan bahasa yang menyejukkan. Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan yang bagus berkaitan dengan toleransi ini: mengalah untuk menang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tentang kekerasan bahasa di media daring nasional, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara dominan terjadi kekerasan bahasa di media daring nasional. Kekerasan bahasa ini diukur dari dilanggarnya Prinsip Kesantunan yang terdiri atas enam maksim. Dari total 8.922 analisis, sebanyak 3.852 mematuhi dan 5.070 melanggar. Jika dilihat dari analisis komentar setiap topik, maka dari 100 topik, hanya 16 topik yang komentar-komentar netizennya cenderung mematuhi kesantunan (+) dan 84 topik yang cenderung melanggar (-) dengan rincian sebagai berikut.

- a. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan. Dari analisis 1.572 komentar, sebanyak 927 yang melanggar maksim ini. Jadi, mayoritas melanggar. Ini dapat dimaknai bahwa netizen di media daring nasional secara umum tidak bijaksana dalam berbahasa. Dengan kata lain, secara umum para netizen cenderung merugikan netizen lain yang tidak sepemahaman.
- b. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim penerimaan. Dari 1.273 hasil analisis berdasarkan kriteria maksim penerimaan, sebanyak 663 komentar melanggar maksim ini, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan komunikasi melakukan kekerasan bahasa dalam kategori melanggar maksim penerimaan. Kekerasan bahasa kategori ini termanifestasi menjadi komentar yang arogan dan tidak bersedia merugikan diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- c. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kemurahan. Dari hasil analisis 1.285 komentar, sebagian besar, yakni 658 komentar melanggar maksim ini. Dapat disimpulkan bahwa maksim kemurahan cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa para netizen di media daring nasional secara umum suka mengecam atau mereka tidak

bersedia memuji mereka yang dianggap tidak sepemahaman. Dengan kata lain, mereka tidak bersedia menghormati mitra komunikasinya.

- d. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kerendahan hati. Dari hasil analisis 1.594 komentar, sebanyak 957 melanggar maksim ini. Dapat disimpulkan bahwa maksim kerendahan hati cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa netizen di media daring nasional secara umum tidak rendah hati. Mereka tidak bersedia merendahkan diri sendiri di hadapan netizen lainnya. Dengan kata lain, mereka sombong atau angkuh.
- e. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kecocokan. Dari hasil analisis 1.594 komentar, sebanyak 957 melanggar maksim ini. Dapat disimpulkan bahwa maksim kecocokan cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa netizen dalam media daring nasional secara umum memperlihatkan ketidakcocokan dengan netizen lain yang tidak sepemahaman. Dengan kata lain, tidak cocok berarti bertengkar atau berdebat.
- f. Kekerasan bahasa dalam wujud pelanggaran maksim kesimpatian. Dari hasil analisis 1.625 komentar, sebanyak 939 komentar melanggar maksim ini. Dapat disimpulkan bahwa di media daring nasional, maksim kesimpatian ini cenderung dilanggar. Ini dapat dimaknai bahwa para netizen dalam media daring nasional mayoritas antipati dengan netizen lainnya yang tidak sepemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H.P. "Gaya Berpikir, Latar Belakang Pendidikan, dan Kemampuan Menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam Tiga Aspek Wacana: Keterpaduan, Keruntutan, dan Kelengkapan." *Disertasi*, IKIP Jakarta, 1994.
- Allan, Keith. *Linguistic Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul, 1986.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Eelen, Gino. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jarome Publishing, 2001.
- Eerdmans, Susan L., Carlo R. Prevignano, dan Paul J. Thibault. *Language and Interaction: Discussion with John J. Gumperz*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2002.
- Fasya, Mahmud & Euis Nicky Mamianti Suhendar, Februari 2013, "Variabel Sosial Sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-31, No. 1. http://www.academia.edu/6649221/Jurnal_Linguistik_Indonesia_Tahun_ke-31_Nomor_1. 15 Februari 2013.
- Grundy, Peter. *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 2000.

- Gunarwan, Asim. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007.
- Hartley, Peter. *Interpersonal Communication*. London: Routledge, 1999.
- Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983.
- Maros, Marlyna & Liyana Rosli, 2017 “*Politeness Strategies in Twitter Updates of Female English Language Studies Malaysian Undergraduates*”. *Jurnal 3L: University Kebangsaan Malaysia*. Vol 23(1): 132–149. <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-10> (diakses 1 Mei 2017).
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1994.
- Pageyasa, Wayan, 2016 “*Realization Principle of Politeness in Internet Discussion among Three Hindus of Indonesian Discussion Group*” *Jurnal JEE: Universitas Sembilanbelas November Kolaka*. Vol 1 (2): 84-90 <http://usnsj.com/index.php/JEE>.
- , 2017 “*Realization of Children's Language Politeness at RT 009 Kelurahan Rawamangun*” *Jurnal JILEL: Universitas Sembilanbelas November Kolaka*. Vol 2 (2): 112-123 <http://usnsj.com/index.php/JILEL>
- Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. <http://www.hukumdaring.com/pusatdata/detail/27912/nprt/1011/undangundang-nomor-11-tahun-2008>. 21 April 2008.
- Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994.
- Wardaugh, Ronald. *An Introduction of Sociolinguistics*, Oxford: Basil Blackwell, 1986.